

Analisis Buku Cerita Digital Sebagai Media Penanaman Nilai Moral Spiritual Anak Usia Dini

Rahma Shifa Sephiana, Idat Muqodas, Risty Justicia

Universitas Pendidikan Indonesia

rahmasephiana@upi.edu idatmuqodas@upi.edu ristyjusticia@upi.edu

Abstrak: *Kajian konseptual ini dilatarbelakangi oleh permasalahan terkait penggunaan buku cerita digital sebagai media dalam penanaman nilai moral spiritual anak usia dini. Penanaman nilai moral spiritual pada anak merupakan hal yang penting ditanamkan sejak dini untuk proses tumbuh kembangnya. Hal ini diketahui bahwa pada masa usia dini daya imajinasi anak mengalami perkembangan yang pesat, maka dari itu penting bagi orangtua ataupun pendidik untuk memaksimalkan potensi perkembangan yang ada pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai analisis buku cerita digital sebagai media penanaman nilai moral spiritual anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan menelaah jurnal-jurnal yang relevan terkait buku cerita digital dan nilai moral spiritual anak usia dini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah peneliti kaji penggunaan buku cerita digital dapat mengandung pesan-pesan nilai moral spiritual seperti jujur, pemaaf, dapat membedakan perbuatan benar dan salah, sabar, menyayangi sesama teman, peduli dan bertanggung jawab.*

Kata Kunci: Buku Cerita Digital, Nilai Moral Spiritual, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *The Golden Age Moment*, dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, pada masa ini hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar proses pertumbuhan, perkembangan dan pematangan baik secara jasmani maupun rohani berlangsung dengan optimal. Pendidik dan orang tua berperan dengan memberikan stimulus berupa penyediaan lingkungan yang kondusif, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh aspek dan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini merupakan waktu yang tepat dalam menanamkan aspek perkembangan nilai moral spiritual karena penting ditanamkan pada anak sejak dini untuk mendukung proses perkembangan kepribadian dan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dikatakan penting karena perkembangan moral bukan hanya agar anak mengenal apakah tindakan tertentu itu benar atau salah, namun lebih kepada penalaran ketika memutuskan situasi atau masalah yang kompleks dan dilematis. Selain itu, perkembangan spiritualnya dimaknai sebagai komunikasi dengan Tuhan melalui nilai-nilai kebaikan alami yang bersifat “ilahiah” di dalam diri anak. Tujuan dari perkembangan moral spiritual ini agar anak merasa bahagia sepenuhnya, contohnya anak mampu merasakan cinta kasih dengan sesama sehingga dirinya dapat melakukan tindakan tolong menolong. Dengan mengenali prinsip moral spiritual, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik ketika berada di taman kanak-kanak maupun ketika mencapai tahap perkembangan selanjutnya (Kohlberg dalam Purna dan Kinasih, 2017, hal. 39). Untuk menanamkan nilai moral spiritual anak salah satunya yaitu dapat melalui media buku cerita digital. Buku cerita digital adalah buku bergambar yang dikemas dalam bentuk digital bukan seperti buku konvensional pada umumnya, di dalam isi buku cerita digital mengandung pesan kepada anak mengenai nilai moral spiritual. Hal ini menjadikan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membantu anak memberikan pengalaman yang bermakna dan mempermudah anak memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Pada saat proses pembelajaran pendidik harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak berpartisipasi aktif dan kreatif sesuai dengan tahapan perkembangannya. Maka dari pernyataan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana buku cerita digital sebagai media penanaman nilai moral spiritual anak usai dini, serta hasil yang didapatnya.

KAJIAN TEORI

Buku Cerita Digital

Buku cerita menjadi salah satu media yang anak sukai terlebih jika konten cerita tersebut menarik dan mengandung pesan moralnya. Cerita yang mengandung hikmah tentang kisah-kisah Nabi dan para sahabatnya atau peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari sangatlah efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik (Marsudi, 2020). Buku cerita yang disajikan dikemas dalam bentuk digital dengan teks, gambar, suara dan video guna meningkatkan kecakapan literasi digital pada anak. Hal ini menjadikan buku cerita digital mampu menghadirkan tampilan yang lebih menarik dan mampu memberikan representasi yang maksimal bagi para pembaca, khususnya untuk anak usia dini (Prasetya, Widiyaningtyas, & Prastuti, 2016, hal. 130). Penggunaan buku cerita digital juga dinilai efisien ketika digunakan pada saat situasi pandemi covid-19 yang mengharuskan kegiatan belajar mengajar dirumah. Pendidik diharuskan kreatif dan berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran dirumah dengan menyenangkan dan materi mudah tersampaikan. Maka dari itu, dibutuhkannya media dan metode dalam pembelajaran yang tepat kepada anak agar bisa diakses kapanpun dan dimanapun, kelebihan dari buku cerita digital memiliki ketertarikan sendiri yang membuat anak tidak mudah bosan karena memanfaatkan teknologi masa kini.

Perkembangan Moral Spritual Anak Usia Dini

Perkembangan moral anak tidak lepas dengan spiritualnya, hal ini terlihat dimana anak harus belajar memperoleh konsep benar dan salah serta dapat membedakannya dalam situasi sederhana. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan yang dimiliki individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, berkaitan dengan penerimaan moralitas yang membawa bentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai tertentu dalam diri seorang individu. Pada tahap awal, anak hanya mencoba menghindari hukuman karena tidak dapat membedakan benar dan salah. Seiring berjalannya waktu nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh orang tua dan pendidik sebagai panutannya, yang mana perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan anak (Maudho, et al., 2007, hal. 6). Sejalan dengan teori Piaget (dalam Hurlock, 1978, hal. 79) membagi perkembangan moral anak menjadi dua tahap, yaitu tahap *Moralitas Heteronomus* dan *Moralitas Autonomus*. Pada tahap (*Moralitas Heteronomus*) terjadi pada usia 4 hingga 7 tahun yang mana perilaku anak dikendalikan oleh ketaatan secara otomatis terhadap peraturan. Anak belum dapat melakukan penalaran terhadap aturan yang dikenakan padanya, sehingga anak masih memandang kaku pada aturan tersebut. Pada tahap (*Moralitas Autonomus*) terjadi pada usia lebih dari 7 tahun, dimana anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya dan anak tidak kaku lagi dalam memandang aturan. Konsep anak dalam memandang aturan secara bertahap berubah dan dimodifikasi. Apabila anak usia lima tahun memandang bohong selalu salah, maka pada anak usia diatasnya memandang bohong tidak selamanya salah, kadang-kadang dibenarkan selama ada alasan yang dapat diterima. Berdasarkan teori perkembangan moral anak usia dini, spiritual anak juga masih berkaitan dengan mentaati peraturan dan takut hukuman. Sebagian besar anak melakukan kegiatan beribadah karena menghindari dari hukuman orang tua atau hukuman dari agama yang dianutnya. Seperti contoh, anak melakukan ibadah karena takut dimarahi orang tua selain itu takut akan siksa neraka sebagai hukuman jika melanggar ajaran agama. Hal ini menjadi salah satu bagian penting bagi penanaman nilai moral spiritual yang paling mendasar pada anak usia dini. Anak harus bisa membedakan serta memahami perbuatan benar dan salah dengan bimbingan orang tua dan pendidik yang menjadi panutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur. Menurut Creswell (dalam Habsy, 2017, hal 92) menjelaskan bahwa kajian literatur merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini. Penulis mengkaji jurnal dan artikel yang memuat mengenai materi yang terkait pada penelitian ini yaitu penggunaan buku cerita digital sebagai media penanaman nilai

moral spiritual anak usia dini. Tujuan penggunaan metode kajian literatur adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data dilapangan tanpa perlu terjun secara langsung. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari kajian literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta untuk memberikan pemahaman serta penjelasan secukupnya. Hasil yang didapat diharapkan menjawab permasalahan dan digunakan sebagai pertimbangan dalam ruang lingkup pendidikan anak usia dini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Media Buku Cerita Digital Dalam Menanamkan Nilai Moral Spiritual Anak Usia Dini

Berbagai bentuk metode dan media yang dapat dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sejak dini, salah satunya yaitu melalui metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita. Menurut penelitian Umar (2020) metode bercerita dianggap efektif karena cerita yang dibacakan akan masuk dalam alam bawah sadar anak, kemudian alam bawah sadar inilah yang paling berperan membentuk karakter moral seorang anak. Semakin banyak hal yang kita ceritakan kepada anak, maka semakin banyak pula yang akan masuk di alam bawah sadar anak. Selain itu, Pratiwi (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa metode bercerita merupakan salah satu kegiatan yang efektif dalam penanaman sikap prososial serta dapat mengembangkan imajinasi anak, hal ini dapat dilakukan oleh pendidik dan orang tua melalui media berbasis digital yang digunakan sebagai sarana penyampaian isi cerita sehingga memudahkan dalam mengakses melalui media elektronik seperti gadget dan laptop. Dalam hal ini, Umar (2020) menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur yang menjadi kekuatan dalam cerita diantaranya yaitu: 1) cerita menjadi nuansa hiburan yang mendidik dan kreatif bagi anak sehingga anak merasa senang, 2) cerita mengandung pesan moral yang dalam dan komprehensif sehingga bisa dijadikan cara mendidik tanpa disadari anak, 3) adanya interaksi langsung antara anak dengan pendidik atau anak dengan orang tua sehingga dapat merpererat ikatan batin dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak, 4) di dalam sebuah cerita terkadang membuat penasaran sehingga merangsang anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kelanjutan dari akhir cerita, 5) cerita menjadi aktivitas yang rileks dilakukan karena memiliki potensi untuk mendukung tumbuh kembang mental dan kepribadian anak, 6) membentuk visualisasi anak dari cerita yang didengarkan dengan melatih aktivitas anak.

Pada umumnya anak akan mengagumi sosok atau tokoh dalam cerita yang berkesan menurutnya sehingga ia menjadikannya sebagai figur atau teladan yang baik bagi dirinya untuk ditiru. Hal ini menjadikan bahwa cerita dapat menjadi sarana dalam menuntun perilaku yang baik dan menjadi sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. Selain itu, cerita juga menjadi jalan yang tepat untuk menciptakan emosi, pemahaman, dan keterlibatan mental. Di era kemajuan teknologi saat ini cerita yang disajikan dapat dikemas kedalam bentuk digital dengan disisipkan berupa teks, gambar, suara, dan video sehingga dapat menarik minat dan perhatian anak. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Ruddamayanti (2019) menjelaskan bahwa buku digital dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik, karena media buku digital ini dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun. Selain itu, buku digital dapat memuat konten multimedia di dalamnya yang mana memungkinkan penyajian informasi menjadi lebih interaktif dan menarik. Terdapat beberapa penelitian relevan yang menjelaskan mengenai buku cerita digital diantaranya; penelitian dari Sumiati & Tirtayani (2021) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar digital mampu memberikan pemahaman mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita, dapat menstimulasi kemampuan sosial emosional anak, dan dapat menambah perbendaharaan bahasa pada anak. Media buku cerita bergambar digital ini tidak hanya menyajikan cerita saja akan tetapi di dalamnya juga terdapat gambar yang dapat menarik perhatian anak. kemudian penelitian Rizkiyah & Ningrum (2022) menjelaskan bahwa media buku cerita bergambar digital membuat anak menjadi lebih antusias dan memiliki ketertarikan tersendiri dimana anak dapat memahami isi cerita yang disampaikan dari buku tersebut melalui gambar yang disajikan. Selain itu bertujuan

untuk meningkatkan penggunaan teknologi secara positif dengan mempertimbangkan aspek perkembangan yang ada pada diri anak, seperti keterampilan motorik halus, pengembangan moral anak dan keterampilan keaksaraan pada anak. Orang tua dan pendidik memiliki peran yang penting dalam memberikan pengawasan dan pendampingan ketika menggunakan teknologi tersebut, hal ini dilakukan agar pembelajaran menjadi terarah dan optimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Konsep sederhananya moral spiritual dalam diri seseorang adalah mengenal hubungan baik dengan Tuhan, mengenal hubungan baik dengan manusia yaitu mengenai baik buruknya suatu perilaku yang sesuai dengan apa yang berlaku di masyarakat. Karena spiritual ini sesuatu yang berasal dari hati nurani seseorang maka erat kaitannya dengan moral. Dengan demikian, cerita menjadi perantara yang tepat dalam menanamkan nilai moral spiritual pada anak, karena melalui cerita ini mengandung nilai-nilai dan aspek-aspek lainnya yang dibutuhkan dalam membentuk konsep diri dan karakter anak dimasa mendatang. Puspitasari & Hidayatulloh (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa karakteristik spiritual anak usia dini masih terkait dengan anak mentaati aturan dan anak takut dengan hukuman, hal ini menjadi salah satu celah untuk menyisipkan nilai-nilai moral secara positif melalui cerita yang mana anak akan lebih memahami kemudian menirunya. Thambu (2017) menegaskan bahwa dalam membaca cerita mampu menumbuhkan nilai-nilai moral seperti tolong menolong, menyayangi, dan berperilaku baik. Selain itu, Thambu menambahkan beberapa aspek seperti kode etik, etika sosial, hubungan antar manusia, santun, dan berperilaku sopan yang mana merupakan praktik dan dapat diterapkan pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil kajian literatur di atas, mengandung pesan nilai moral spiritual pada anak usia dini diantaranya yaitu; Jujur adalah perilaku yang mencerminkan kesesuaian hati, perkataan dan perbuatan. Misalnya, anak menyadari dan mengakui kesalahannya, anak menjelaskan peristiwa sesuai fakta. Pemaaf adalah perilaku seseorang yang rela memberi maaf pada orang lain, misalnya anak mampu memaafkan kesalahan temannya. Anak dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah, hal ini dapat ditunjukkan dengan anak melakukan perbuatan baik akan mendapat kebahagiaan dan menghindari perbuatan buruk karena hukuman. Sikap sabar yang ditunjukkan anak yaitu, anak mampu menunggu, anak mampu mengalah kepada temannya. Menyayangi sesama teman menjadi hal yang penting karena anak dapat menjadi seseorang yang berhati lembut dan pemaaf. Peduli adalah suatu tindakan yang ditujukan kepada seseorang yang tertimpa musibah, misalnya sikap peduli yang dilakukan yaitu ketika anak membantu teman yang sedang mengalami kesulitan (lupa membawa bekal kesekolah), bersedia bermain dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Menurut Kurniasih et al, (2020) bertanggung jawab adalah kewajiban dalam melakukan dan menyelesaikan suatu tugas yang harus dipenuhi seseorang atas janji komitmennya sendiri. sikap tanggung jawab pada anak meliputi, anak merapihkan barang-barang yang sudah selesai digunakan, anak dapat menaruh tas, sepatu, sandal dan lain-lain pada tempatnya.

KESIMPULAN

Pada dasarnya dalam menanamkan nilai moral spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara berupa metode atau media pembelajaran. Namun jika disesuaikan dengan kemajuan teknologi saat ini hal tersebut dapat dilakukan pendidik untuk berinovasi membuat suatu media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan agar dapat menarik minat dan perhatian anak, salah satunya melalui media buku cerita digital. Buku cerita digital secara tidak langsung dapat memberikan pemahaman dalam penanaman nilai moral spiritual anak melalui pesan moral yang terkandung dalam cerita yang dapat mudah diserap dan dipahami oleh anak. Diharapkan pendidik dapat mengaplikasikan buku cerita digital ini dengan penuh makna agar anak dapat menerapkan pesan moral cerita dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsy, B. A. (2017, Agustus). Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2, 90-100.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development Sixth Edition*. Terj. Meitasari Tjandrasa, Perekmbangan Anak Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurniasih, V. W., Fitriyah, F. K., Hidayat, M. T., & Sunanto. (2020). Hubungan Pemahaman Diri Terhadap Rasa Tanggung jawab: Sebuah Survey Pada Anak Usia Dini di Kota Surabaya.
- Pratiwi, E. (2019). Efektivitas Meode Bercerita Dengan Media Berbasis Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Industri 4.0. 629-636.
- Puspitasari, I., & Hidayatulloh, M. (2020). Penanaman Nilai Moral Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil. *Jurnal Wacan Psikologi*, 36-49.
- Rizkiyah, P., & Ningrum, M. A. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital Untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 116-133.
- Ruddamayanti. (2019). Pemanfaatan Buku Digital Dalam Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana* (hal. 1193-1202). Palembang: Universitas PGRI.
- Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Uisa Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9, 220-230.
- Thambu, N. (2017). Storytelling and Story Reading: A Catalyst for Inculcate Moral Values and Ethics among Preschoolers. *Internasional Journal of Academic Research in Business and Sosial Sciences*, 7.
- Umar, L. (2020). Pendidikan Moral Anak Melalui Cerita. *International Conference on Morality (InCoMora)*, (pp. 299-310). Mojokerto.